

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya lokal di wilayah Sulawesi Selatan yang masih ada sampai saat ini merupakan warisan dari nenek moyang yang diwariskan kepada keturunannya secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaan kepada warisan leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan berakar dimasyarakat menjadi suatu kebudayaan.¹

Menurut Pelras, wujud atau praktik ritual tradisional suku bugis setelah datangnya Islam adalah praktik sinkretisme, ritual yang telah bercampur dengan unsur-unsur Islam dan pra Islam. Karena orang bugis dalam hal beragama mereka senantiasa menjalankan dengan cara tidak melupakan budaya-budaya yang telah ditinggal oleh leluhurnya. Mereka beragama dengan sikap tanpa mementingkan ilmu agamanya atau ushuluddin, begitu juga dengan ajaran yang didapatkan dari nenek moyangnya mereka terkadang melenceng dari ajaran para leluhur mereka. Mereka tidak lagi mengikuti keyakinan para *bissu* ataupun tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran para ulama, melainkan melakukan dengan cara mencampur adukkan dengan budaya.²

Tradisi yang mewarnai corak kehidupan masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya

¹Irwan, dkk, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Komtemporer* (Yogyakarta: Tici Publications, 2009), h. 303.

²Cristian Pelras, *The Bugis*, Terj. Abd. Rahman Abu, *Manusia Bugis*(Cet.II; Jakarta: Nalar, 2005), h. 219.

masyarakat yang setelah masuknya Islam ini menjadi pembauran dan penyesuaian antara budaya yang ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam di dalamnya.³

Kehadiran Islam dalam masyarakat Bugis merupakan bentuk penerimaan nilai yang sama sekali baru ke dalam budaya yang sudah wujud secara mapan. Namun, kehadiran budaya baru ke dalam budaya yang sudah ada ini tidak meruntuhkan nilai dan tanpa menghilangkan jati diri asal. Tetapi dalam kasus pertemuan agama Islam dan budaya Bugis justru yang terjadi adalah perpaduan yang saling menguntungkan. Islam dijadikan sebagai bagian dari identitas sosial untuk memperkuat identitas yang sudah ada sebelumnya. Kesatuan Islam dan adat Bugis pada proses berikutnya melahirkan makna khusus yang berasal dari masa lalu dengan menyesuaikan kepada prinsip yang diterima keduanya pertemuan arus kebudayaan melahirkan model adaptasi yang berbeda, atau bahkan sama sekali baru dengan yang sudah ada sebelumnya.⁴

Setelah Islam diterima sebagai agama oleh masyarakat, maka unsur *pangngadakang* yang sebelumnya hanya empat kini menjadi lima unsur dengan *sara'* (syari'at Islam) sebagai tambah untuk melengkapi dan menyempurnakan unsur budaya lokal tersebut. Islam datang dan dianut masyarakat Sulawesi Selatan bukan berarti tidak ada kepercayaan sebelumnya yang dianut dan dipercayai seperti halnya agama Islam setelah diterima baik oleh masyarakat.⁵

³Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h 7-8

⁴Ismail Suardi Wekke, "Islam dan Adat: Tinjau Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis" (Analisis 13 No. 1, 2013), h. 31

⁵Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 45

Masyarakat Bugis dikenal memiliki budaya yang sudah dialkutasikan terhadap ajaran Islam salah satunya upacara *mappanre tamma*, *mappanre tamma* merupakan suatu tradisi yang terbentuk melalui proses islamisasi di Sulawesi Selatan, tepatnya di kerajaan Gowa pada abad VXII, *mappanre tamma* lahir setelah terbentuknya *parewa syara'* (lembaga sara') sebagai suatu lembaga yang khusus dalam bidang pendidikan dasar al-qur'an pada saat itu. Upacara *mappanre tamma* merupakan suatu bentuk wujud syukur dan apresiasi orang tua kepada anaknya yang telah tamat mengaji.

Upacara *mappanre tamma* di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang dilaksanakan apabila sang anak sudah tamat membaca Al-qur'an (selesai sampai jus 30), namun bukan berarti apabila sang anak telah selesai/tamat membaca Al-qur'an langsung di adakan upacara *mappanre tamma* karena itu semua tergantung kepada orang tua sang anak atau dengan kata lainnya tergantung pada keadaan ekonomi keluarga. Peneliti melihat di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang ada yang melaksanakan upacara *mappanre tamma* beberapa bulan setelah sang anak tamat/selesai membaca Al-qur'an karena untuk melakukan suatu acara memerlukan beberapa persiapan dan ada juga yang melaksanakan upacara *mappanre tamma* tersebut dipadukan dengan upacara *mappacci* pada saat malam pengantin, apakah ia ikut pada acara *mappacci* saudaranya atau pada saat akan menikah dan mengadakan acara *mappacci* maka ia juga melakukan acara *panre tamma* atau melaksanakan khatam qur'an atau pun dipadukan dengan acara-acara lain seperti masuk rumah, aqiqah dan sebagainya.

Pada saat selesai sang anak membaca Al-qur'an di depan imam atau *ipanre tamma* maka imam atau tokoh agama tersebut melanjutkan dengan *ma' baca*

doang atau membaca do'a, dalam prakteknya tradisi *ma' baca doang* dilengkapi dengan kemenyan atau *dupa* sebagai pemberian aroma wewangian dan sebagai salah cara untuk melestarikan warisan leluhur dan beberapa makanan yang dihidangkan untuk masyarakat yang ikut serta dalam acara *ma' baca doang*, biasanya para kerabat atau tetangga terdekat yang melaksanakan tradisi *ma' baca doang* apabila *pa' baca* atau orang yang membaca do'a telah selesai membaca do'a maka hidangan tersebut dimakan. Upacara *mappanre tamma* yang dilanjutkan dengan *ma' baca doang* dimana dalam *ma' baca doang* terdapat ritual bakar kemenyan yang dimana terdapat nilai-nilai seperti nilai silaturahmi.

Konteks pada masyarakat tradisional, hubungan antara masyarakat dengan agama juga tampak di dalam ritual (tradisi). Disinilah agama tampak sebagai alat integrasi masyarakat, dimana praktik ritual (tradisi) secara terus-menerus menekankan ketaatan manusia terhadap agama. Dengan demikian, agama turut serta didalam memainkan fungsi penguatan solidaritas.⁶

Inti dari solidaritas menurut Islam yaitu saling membantu atau tolong-menolong dalam kebaikan dan tidak diperbolehkan bercerai-cerai dan saling bermusuhan. Persaudaraan dalam Islam tidak sebatas pertalian persahabatan yang sangat dekat. Setiap manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga diperlukan kerja sama untuk saling melengkapi satu sama lain. Setiap kegiatan atau acara tradisi pasti memerlukan bantuan dari orang lain untuk melancarkan acara tersebut, begitu pula pada upacara *mappanre tamma* yang dilanjutkan dengan *ma' baca doang* di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang yang

⁶Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: PT Raga Grafindo Persada, 2010), h. 71

memerlukan bantuan dari para kerabat atau tetangga.

Namun keunikan pada upacara *mappanre tamma* yang dilanjutkan pada kegiatan *ma'bacca doang* (syukuran) dimana *ma'bacca doang* dalam prakteknya menggunakan kemenyan atau *dupa* yang dibakar, dimana terdapat salah satu nilai yang terkandung di dalamnya yaitu solidaritas, ritual bakar kemenyan selalu ada setiap masyarakat yang melaksanakan tradisi *ma'bacca doang* termasuk tradisi *ma'bacca doang* pada upacara *mappanre tamma*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat merumuskan intisari yang dijadikan sebagai pokok permasalahan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai ritual bakar kemenyan dalam upacara *mappanre tamma* di Kelurahan Pacongong Kabupaten Pinrang (Perspektif ajaran Islam)” sebagai berikut :

1. Apa nilai-nilai yang terdapat dalam ritual bakar kemenyan dalam upacara *mappanre tammadi* Kelurahan Pacongong Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana tinjauan Islam terhadap nilai-nilai ritual bakar kemenyan dalam upacara *mappanre tammadi* Kelurahan Pacongong Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tidak lepas dari yang namanya tujuan dilaksanakan penelitian. Tujuan merupakan suatu kehendak yang ingin dicapai setelah melalui proses usaha atau kegiatan, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai ritual bakar kemenyan dalam upacara *mappanre tamma* di Kelurahan Pacongong Kabupaten Pinrang.

2. Untuk mengetahui tinjauan Islam terhadap nilai-nilai ritual bakar kemenyan dalam upacara *mappanre tammadi* Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya setiap kegiatan penelitian mempunyai kegunaan dilaksanakannya penelitian tersebut, jadi kegunaan dari penelitian ini ada dua yaitu:

1. Kegunaan ilmiah

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan khususnya bagi prodi Sejarah Peradaban Islam sebagai sumbangan untuk pengembangan pengetahuan tentang nilai-nilai ritual bakar kemenyan dalam upacara *mappanre tamma* di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang (Perspektif ajaran Islam).
- b. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai nilai-nilai ritual bakar kemenyan dalam upacara *mappanre tamma* di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang (Perspektif ajaran Islam).

2. Kegunaan praktis

- a. Memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti untuk memperdalam kajian mengenai nilai-nilai ritual bakar kemenyan dalam upacara *mappanre tamma* di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang (Perspektif ajaran Islam).
- b. Memberikan manfaat bagi masyarakat dan pembaca dalam menambah pemahaman mengenai Nilai-nilai ritual bakar kemenyan dalam upacara *mappanre tamma* di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang (Perspektif ajaran Islam).